

**EFEKTIVITAS METODE “ *MEANINGFUL LEARNING*” PADA  
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH  
NEGERI I (MODEL) BENGKULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan



Oleh:

**OSIN CINTAMI**  
**NIM. 1611210039**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. 38211  
Telp. (0736) 51276-51171-51172-538789 Fax. (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Osin Cintami

NIM : 1611210039

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu.

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Osin Cintami

NIM : 1611210039

Judul : Efektivitas Metode *Meaningful Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri I (Model) Bengkulu


Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikianlah atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd  
NIP. 195509131983031001

  
Adi Saputra, M.Pd  
NIP. 19810221009011013





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu.38211  
Telp. (0736) 51276-51171-51172-538789 Fax. (0736) 51171-511172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: "Efektivitas Metode " *Meaningful Learning* " Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri I (Model Bengkulu" yang disusun oleh Osin Cintami NIM. 1611210039 telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada .....2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua  
**Drs.H.Rizkan A. Rahman,M.Pd**  
NIP. 195509131983031001

Sekretaris  
**Kurniawan,M.Pd**  
NIP. 2022098301

Penguji I  
**Dr. Kasmantoni,S.Ag, M.SI**  
NIP.197510022003121004

Penguji II  
**Ahmad Svarifin,M.Ag**  
NIP. 198102212009011013

Bengkulu, Agustus 2020  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

### Surat pernyataan

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul **Efektivitas Metode *Meaningfull Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 Model Bengkulu** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya
2. Skripsi ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali kutipan secara tertulis dengan cara dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku

bengkulu, Agustus 2020

Mahasiswa Bersangkutan



Osin Cintami  
1611210039

*MOTTO*

*MY DREAM MY FUTURE*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Terima kasih kepada kedua orang tuaku. Ayahku (Alian AR) dan ibunda tercinta ku (Rasmianti) dengan cintanya yang penuh ketulusan senantiasa mengiringi langkahku dengan do'anya, kerja kerasnya, keringatnya dan air matanya. Mengerahkan sepenuhnya agar aku menjadi manusia yang berguna untuk orang banyak. Motivasi yang tak pernah berhenti hingga aku bisa mencapai titik ini, dan terlatih serta terbekali untuk melangsungkan perjalanan kehidupan yang selanjutnya.
2. Ketiga saudara laki-lakiku (Anggi Aprianza AR, Rasyanda AR, dan Rasyandou AR) yang selalu memberi dukungan, semangat, dan menjadi salah satu kekuatanku saat aku menyelesaikan pendidikan di Rantau.
3. Seluruh keluarga besar dari ayah dan ibu, terimakasih atas dukungannya
4. Sahabat seperjuanganku (Mbak Dewi, Relly, Niki, Tiara, Oktha, Zemi, Subaida, Andin, Lia, Lara, dll) yang selalu menjadi penyemangatku, pendukung serta canda tawa, dan tempatku menyampaikan apa yang menjadi keluh kesah dan kebahagiaanku. Yang telah membantu ku, memberikan kesan dan cintanya selama masa perkuliahan ku. Terima kasih buat kalian semua.
5. Almamter tercinta Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat-Nya yang selama ini kita dapatkan, yang memberi hikmah dan yang paling bermanfaat bagi seluruh umat manusia, sehingga oleh karenanya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini saya menjumpai berbagai hambatan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, oleh karena itu melalui kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak terkait yang telah membantu terselesaikannya tugas ini.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan wadah bagi saya mengenal dan mendalami pengetahuan mengenai pendidikan. Baik pendidikan yang berbasis agama maupun umum
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang mendongkrak kami para mahasiswa/i sehingga dapat mencapai indikator perguruan tinggi jurusan tarbiyah
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini

5. Bapak Drs.H.Rizkan A. Rahman, M.Pd selaku dosen pembimbing ke I yang juga telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku (Alian Ar dan Rasmiati), adik dan kakak seluruh keluargaku tercinta yang telah membantu didalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberikan dukungan do'a dan semangat bagi penulis untuk selalu tetap berusaha dan bekerja keras
7. Teman-temanku di kampus dan dilingkungan kerjaku yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

Penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu. semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan pada langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi yang saya buat. Harapan saya semoga skripsi ini bermanfaat dan mempermudah bagi saya dan pembaca lainnya dalam mencari materi, atau referensi dalam belajar dan menambah pengetahuan

Bengkulu, juli 2020  
Penulis

Osin Cintami  
Nim.1611210039



## DAFTAR ISI

<b>MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Konsep Efektifitas .....	14
2. Metode Belajar <i>Meaningfull Learning</i> teori David Ausubel ...	25
3. Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	44
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	51
C. Kerangka Berpikir .....	52
D. Hipotesis .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian .....	55
C. populasi dan Sampel .....	55
D. Instrumen Penelitian .....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Prosedur Pengembangan Instrumen .....	60

G. Teknik analisa Data.....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	68
B. Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	71
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	79
D. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	83
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	86
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Penafsiran indeks korelasi.....	63
Tabel 4.1	Etapet kepemimpinan.....	68
Tabel 4.2	Tenaga pendidik dan kependidikan.....	70
Tabel 4.3	Jumlah Data Siswa.....	72
Tabel 4.4	Nilai-nilai r Product Moment.....	74
Tabel 4.5	Correlation Validitas angket tentang efektivitas metode belajar.....	75
Tabel 4.6	Tabulasi Validitas skor angket variabel efektivitas metode belajar.....	75
Tabel 4.7	Correlation validitas angket tentang pembelajaran Aqidah Akhlak.....	76
Tabel 4.8	Uji Reliabilitas Vaariabel $x$ (Metode Belajar).....	78
Tabel 4.9	Uji Reliabilitas Variabel $y$ (Pembelajaran Aqidah Akhlak).....	78
Tabel 4.10	Uji Normalitas data <i>preeksperimen</i> (pengisian angket) kelas eksperimen dan kontrol.....	80
Tabel 4.11	Uji normalitas data <i>post Esperiment</i> (Pengisian Angket) kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	81
Tabel 4.12	Uji Homogenitas data pada pengisian angket <i>pre eksperimen</i> dan <i>post eksperimen</i> kelas kontrol.....	82
Tabel 4.13	Uji Homogenitas data pada pengisian angket <i>pre eksperimen dan post eksperimen</i> kelas eksperimen.....	83
Tabel 4.14	Olahan data kedua kelompok dengan program SPSS..	84
Tabel 4.15	Hasil Uji-t pada sampel <i>pre eksperimen dan post eksperimen</i> (Pengisian Angket)menggunakan SPSS...	84
Tabel 4.16	Hasil pengujian perbedaan rata-rata kedua kelompok.	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Dua Kontinum Belajar.....	30
Gambar 2.2	Perkembangan Subsumer Dalam Struktur Kognitif.....	32
Gambar 3.1	Paradigma Penelitian.....	54
Gambar 3.2	Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif.....	55
Lampiran		

## ABSTRAK

**Osin Cintami (1611210039) dengan judul Skripsi :” Efektivitas Metode “*Meaningful Learning*” Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri I (Model) Bengkulu” Pembimbing I Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd dan Pembimbing II Adi Saputra, M.Pd**

**Kata Kunci : *Efektivitas, pembelajaran Aqidah Akhlak, Metode Meaningfull Learning***

Permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya efektivitas metode belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak, kurangnya variasi mengajar yang di berikan oleh guru sehingga belajar hanya terkesan memberi ilmu tanpa ada penerimaan dan pengembangan. Tujuan penelitian untuk menguji ke-Efektifan suatu metode belajar. Metode yang diangkat pada penelitian ini disebut dengan metode *Meaningfull Learning* atau diartikan dengan Metode “Belajar Bermakna”.

Menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian Kuantitatif dengan pendekatan metode eksperimen. Bentuk desain penelitian *true experimental design, desain yang dipilih adalah Posstest-Only Control Design*. Rancangan penelitian kuantitatif ini terdiri empat tahap yaitu: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Observasi (4) Eksperimen. Pengumpulan data melalui teknik penyebaran Angket, pemberian tes diakhir belajar, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,27 > 0,124$ ) maka tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima. Dengan melihat nilai sig (2 tailed) atau p value. Pada kasus di atas nilai p value sebesar 0,063 di mana  $< 0,05$ . Karena  $< 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_1$  Diterima) dimana  $H_0$  (Metode *Meaningfull Learning* tidak efektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak) sedangkan  $H_1$  (Metode *meaningfull Learning* efektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak) maka perbedaan bermakna secara statistik atau signifikan pada probabilitas 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil uji t-test efektivitas *Metode Meaningfull learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dikatakan efektif. Saran para guru diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini dengan baik dan metode *meaningfull learning* dapat digunakan sebagai metode belajar.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mempersiapkan siswanya untuk terjun ke dunia kerja, kualitas pendidikan menjadi landasan faktor utama untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang masih belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. *Kedua*, peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia yang masih rendah. *Ketiga*, laporan *International Educationl Achievement* (IEA) bahwa kemampuan siswa di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei <sup>1</sup> Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif.

Penjelasan berikut merupakan sebagian alasan mengapa indonesia dikatakan negara berkualitas pendidikan rendah. Pendidikan sendiri

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikn (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta Utara : Pt. Raja Grafindo Persada,2011), h. 1.

merupakan suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia. Ada tiga hal unsur pokok pembentuk pendidikan yaitu proses, kandungan dan penerima.<sup>2</sup>

Terkait rendahnya kualitas pendidikan umum juga berkaitan dengan pendidikan agama. Sebagai sebuah negara yang berasaskan Pancasila, pemerintah Indonesia memandang penting adanya pendidikan agama. Ini tidak hanya sejalan dengan sila ke-1 pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” tetapi juga relevan dengan tujuan pembangunan nasional yang mengedepankan aspek keimanan dan ketaqwaan disamping aspek-aspek fisik material.<sup>3</sup>

Indonesia merupakan mayoritas pemeluk agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi pendidikan yang hampir disetiap lembaga pendidikan menjadikannya salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan tersebut. Baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, dari tingkat usia dini maupun perguruan tinggi. Jika di definisikan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

Mengapa pendidikan agama Islam berada di setiap jenjang pendidikan, mengapa tidak hanya di usia dini? Karena Islam merupakan agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua

---

<sup>2</sup> Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 6

<sup>3</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. (Depok : Pt. Raja Grfindo Persada, 2014), h.1.

aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki. Memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. jalan raya itu lempang dan lebar, kiri dan kanannya berpagar Al-qur'an dan Al-Hadit's. Pada jalan itu terdapat juga rambu-rambu, tanda-tanda (Marka) serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia.

Maka secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ahmad D. Marimba dalam pemaparannya mengatakan "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam" Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam" Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar dimana ia hidup.

Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Pendidikan agama Islam merupakan pilar penting dalam pembentukan kepribadian, juga sebagai pembimbing hubungan antara manusia dengan sang pencipta maupun dengan makhluk-Nya.

Didalam pendidikan agama Islam bukan hanya mempelajari teori-teori dan definisi-definisi mengenai pengertian, dasar hukum, rukun, syarat, hikmah ataupun praktek dari teori tertentu yang berkaitan dengan agama Islam. Karena Islam itu sendiri diawali dengan keyakinan atau percaya. Ini semua merupakan bagian dari iman, iman merupakan keyakinan dan pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Jika kita mengikuti definisi iman menurut ulama *salaf* (termasuk imam Ahmad, Malik, Syafi'i) yang mengatakan bahwa: "sesuatu yang diyakini didalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan oleh anggota tubuh"<sup>4</sup>

Pada saat ini definisi iman tersebut tidak diterapkan dan tidak mendapat pengaruh yang dominan pada anak-anak yang mempelajari pendidikan agama Islam. Jika disajikan dalam data maka sedikit sekali karakter ciri khas Islam yang terbangun pada seseorang yang telah belajar pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perubahan pola pendidikan agama Islam dari lembaga pendidikan maupun pendidik dalam menerapkan atau mengimplementasikan pembangunan karakter

---

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lppi, 2013),h. 4

Islam yang meyakini Islam dan menerapkan ajarannya dalam hidup dan berkehidupan. Pembentukan karakter individu tersebut dimulai dari diri sendiri, jika iman telah melekat maka iman itulah yang menjadi kekuatan luar biasa yang menjadi landasan utama bagi seseorang yang menghadapi realita kehidupan.<sup>5</sup> Didalam pendidikan agama Islam, teori dan praktek dari “iman” yang merupakan pondasi awal ajaran Islam tersebut termasuk kedalam cabang ilmu aqidah, pendapat ini berkaitan dengan Al-qur’an surah Al-baqarah ayat 22 dan 23 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
 مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا  
 وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ  
 عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

<sup>5</sup> Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Berbangsa* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 31



dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah:22-23)<sup>6</sup>

Aqidah merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.<sup>7</sup> Aqidah itu sendiri termasuk cabang dari pendidikan agama Islam jika di lembaga pendidikan umum, di lembaga pendidikan yang berciri khas islam sering disebut dengan Aqidah Akhlak.

Masalah yang sering terjadi pada mata pelajaran Aqidah Ahklak yaitu kendala dalam usaha mengefektifkan dan mengefisienkan waktu. kendala tersebut antara lain berupa sulitnya menjelaskan beberapa materi ajar pada pembahasan kalam dan tasawuf, ataupun ilmu-ilmu yang bersifat abstrak untuk menanamkan keyakinan. Bimbingan dari guru sangatlah diperlukan untuk membentuk insan mulia.

Kurangnya kreatifitas dalam menggunakan metode, model, dan strategi mengajar yang dapat memberi pemahaman. Sehingga konsekuensinya materi ataupun pelajaran Aqidah dan Akhlak sulit dipahami oleh siswa dan sulit untuk menerapkannya. Ini bisa terjadi karena pola didik yang tidak membawa perubahan secara signifikan pada siswa yang telah belajar Aqidah Akhlak, padahal mata pelajaran Aqidah

---

<sup>6</sup>Al Hasib:Al Qur'an Terjemah dan Tajwid Terjemah (Jakarta:SAMAD), h 4

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lppi,2013), h. 1.

Akhlak suatu pelajaran yang dapat memberi budi pekerti dan menunjukan mana akhlak yang baik mana akhlak yang buruk sesuai dengan sunnah dan hadist Rasulullah SAW, yang seharusnya dimiliki semua orang. Ini berlandaskan Al-Qur'an surah Al-Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam:4)<sup>8</sup>

Kesulitan ini Sebenarnya mampu diatasi dan diantisipasi jika lembaga pendidikan dan pendidik menciptakan suasana membiasakan dan menggali keingintahuan peserta didik, tentunya berkaitan dengan hal ini pola ajar yang dirubah bukan hanya mengajar dengan ceramah saja yang lazim digunakan oleh para guru.

Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa guru merupakan faktor yang paling inti dalam memacu kualitas pendidikan sehingga peningkatan kualitas profesi guru adalah sebuah keniscayaan pendidikan yang profesional memiliki seperangkat kompetensi dan dipersyaratkan untuk menopang tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Pendidik profesional tidak hanya sekedar menguasai bidang ilmu bahan ajar dan metode tapi juga harus mampu memotivasi peserta didik memiliki kecakapan yang tinggi dan berwawasan luas, sehubungan dengan itu kompetensi guru itu telah diperlihatkan oleh Peraturan Pemerintah PP No.

---

<sup>8</sup> Al Hasib:Al Qur'an Terjemah dan Tajwid Terjemah (Jakarta:SAMAD), h 564

19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 yang meliputi kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian Kompetensi profesional dan Kompetensi sosial<sup>9</sup>

Masalah inilah yang menjadi pokok permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam umumnya ataupun sebagian kecil dari cabang pelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya aqidah akhlak. Penggunaan model, strategi dan metode pembelajaran yang harus benar-benar disesuaikan dengan siswa. Pembinaan dalam penyampaian materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa, serta mengimplementasikan hakikat pendidikan agama Islam terkhusus Aqidah Akhlak.

Hal diatas merupakan cara pendidik agar memenuhi harapan yang diinginkan baik dari tujuan agama, negara, dan masyarakat. Jika berbicara kepada dampak yang ditimbulkan dimasyarakat pendidikan agama Islam sangat berpengaruh apabila berhasil diterapkan, baik dalam hal spiritual maupun nilai dan norma. Berawal dari fakta yang terjadi yaitu kemerosotan akhlak, norma, nilai dan moral oleh sebab itu masyarakat menyalahkan lembaga pendidikannya dan pendidiknya.

Dari hasil observasi dan wawancara langsung bersama Endah Rakhmawati, salah satu alumni MAN I Model Bengkulu sebagai objek observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, dan dilatar belakangi oleh salah satu teman satu jurusan (Lovea Fitriani) yang magang di sekolah ini, mendapatkan informasi bahwa guru Aqidah Akhlak

---

<sup>9</sup> Ace Suryadi, *Pendidikan indonesia menuju 2025* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), h. 88.

(Lis Fitriani) sesekali menerapkan metode belajar bermakna. Namun bukan menjadi metode permanen yang digunakan.

Dari hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mengeluhkan metode belajar yang terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis dan guru cenderung lebih dominan *one way method* dalam memberikan materi dan menyampaikan materi pembelajaran Aqidah akhlak. Peneliti juga tertarik untuk meneliti efektifitas metode tersebut.

Guru Aqidah Akhlak dalam mengajar lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif, disamping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktifitas guru lebih dominan kepada aspek kognitif, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan karakter yang baik dan mampu menjadikan *output* yang religius serta menyenangkan.<sup>10</sup>

Aqidah Akhlak lebih cenderung dianggap mata pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan. Padahal aqidah merupakan beberapa perkara wajib yang harus dipercayai dan wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedangkan, akhlak ialah sesuatu yang melekat pada jiwa seseorang, yang dari nya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara Pribadi Dengan Endah Rakhmawati, Bengkulu 3 oktober 2019

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* ( Jakarta: Amzah,2016), h. 6

Dari kedua penjelasan berikut dapat kita analisa bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sangat berpengaruh dalam kehidupan memang harus benar-benar diajarkan dan ditanamkan kepada setiap pribadi peserta didik. Karena, inilah salah satu cara pembenahan akan kemerosotan akhlak dan menghadirkan penerus bangsa yang religius, berakhlak, bernilai, dan bermoral

MAN 1 (MODEL) Bengkulu adalah salah satu sekolah Negeri Islam unggulan, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah kualitas dan kuantitas, baik fisik sekolah, prestasi, jumlah siswa serta mutu pendidikannya. Pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan terintegrasi dengan kurikulum Kementerian Agama yang meliputi lima mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.

Sehubungan dengan itu perlu diterapkan suatu model pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai alternatif, yaitu penerapan metode *Meaningfull Learning* Teori David Ausebel dalam pembelajaran salah satu mata pelajaran yang tergolong PAI yaitu Aqidah Akhlak. mengapa peneliti mengambil metode dari teori David Ausebel ini karena peneliti mencerna dari teori beliau yang berbunyi

*“the most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Asertain this and teach him accordingly”*

Atau yang berarti sebagai berikut:



“faktor terpenting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Yakinihal hal ini dan ajarilah ia demikian.”

Pernyataan inilah yang menjadi inti teori belajarnya. Jadi, agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.<sup>12</sup>

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji “Efektivitas Metode *Meaningfull Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 (Model) Bengkulu”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang peneliti mengidentifikasi masalah-masalah penelitian diantaranya:

1. Hasil observasi bahwa pembelajaran pelajaran aqidah akhlak yang bersifat monoton dan sangat kaku sehingga siswa tidak mengimplementasikan hakikat dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penggunaan model pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran yang kurang tepat.
3. Guru yang kurang kreatif dalam menggunakan metode belajar, sehingga siswa banyak yang tidak memperhatikan dan tertidur didalam kelas.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh oleh penulis maka adapun batasan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada

---

<sup>12</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2006), h. 100.

keefektifan dalam menggunakan metode belajar *Meaningful Learning* menurut teori David Ausubel pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN (Model) Bengkulu peneliti lebih membahas mengenai:

1. Intensitas perubahan pada peserta didik dalam belajar menggunakan metode belajar *Meaningfull Learning* menurut David Ausubel.
2. Efektifitas penggunaan metode belajar *Meaningfull Learning* terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI IPA 3.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Efektif Metode *Meaningfull Learning* Teori David Ausebel pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 (Model) Bengkulu

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode belajar *Meaningfull Learning* berperan dalam peningkatan belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri I (Model) Bengkulu

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai penyajian penemuan oleh siswa yang terdapat pada teori David Ausubel.

- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana metode belajar *Meaningfull Learning* efisien untuk diterapkan

- b. Bagi Siswa

Untuk memberikan siswa kesempatan untuk bisa mengeksplorasi apa yang ia terima dari guru dan penemuan yang ia temukan, baik pada sebuah teori yang ia pelajari maupun kenyataan yang terjadi dimasyarakat.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Efektivitas

###### a. Pengertian Efektivitas

Al-qur'an mengajarkan kepada setiap kita untuk tidak menyia-nyiaikan segala sesuatu, dilakukan dengan cara maksimal dan efektif untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Hal ini berlandaskan Al-Qur'an surah Al-Kahfi Ayat 103-104 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?", yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS. Al-Kahfi: 103-104)<sup>13</sup>

Menurut Kurniawan efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau

---

<sup>13</sup> Al Hasib: Al Qur'an Terjemah dan Tajwid Terjemah (Jakarta: SAMAD), h. 304

ketegangan diantara pelaksanaannya. Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Berbeda dengan pendapat Susanto, yang memberikan definisi tentang efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi. Jadi dapat diartikan jika efektivitas sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif.<sup>14</sup>

Menurut Bastian, efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor

---

<sup>14</sup> Ulum Ihyaul Md, *Akuntansi Sektor Publik* (Malang: Umm Press 2004), h. 294



tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.

Effendy menjelaskan efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Jadi dapat diartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Bernard, Efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama. Lebih lanjut menjelaskan bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai dan dampak-dampak yang diharapkan dari kegiatan mempunyai nilai lebih sehingga adanya kepuasan, maka bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut sudah berjalan dengan efektif. Sedangkan, menjelaskan bahwa efektivitas merupakan perbandingan antara output dan input.<sup>15</sup>

Memperhatikan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi sebagai akibat dari apa yang dikehendaki. Misal jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendakinya, maka perbuatan orang itu dikatakan efektif jika hasil yang dicapai

---

<sup>15</sup> Aswar Annas, *Interaksi Pengambilan Keputusan Dan Pengambilan Kebijakan* (Clebes Media Perkasa, 2017),h.

sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan telah direncanakan sebelumnya.

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda, variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu keefektifan (*effectiveness*), efisiensi (*efficiency*), dan daya tarik (*appeal*). Keefektifan pembelajaran, diukur dari tingkat pencapaian siswa, dan terdapat empat indikator untuk mempreskripsikannya, yaitu kecermatan, penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan untuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi<sup>16</sup>

#### **b. Kriteria Efektivitas**

Suatu kegiatan atau aktivitas dapat dikatakan efektif bila memenuhi beberapa kriteria tertentu. Efektivitas sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, serta adanya usaha atau partisipasi aktif dari pelaksana tugas tersebut. Secara umum, beberapa tolak ukur atau kriteria efektivitas adalah sebagai berikut:

- 1) *Efektivitas keseluruhan*, yaitu sejauh mana seseorang atau organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya.
- 2) *Produktivitas*, yaitu kuantitas produk atau jasa pokok yang dihasilkan seseorang, kelompok, atau organisasi.

---

<sup>16</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasioanal* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 6

- 3) *Efisiensi*, yaitu ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 4) *Laba*, yaitu keuntungan atas penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan suatu kegiatan.
- 5) *Pertumbuhan*, yaitu suatu perbandingan antara keadaan organisasi sekarang dengan keadaan masa sebelumnya (tenaga kerja, fasilitas, harga, penjualan, laba, modal, market share, dan lainnya).
- 6) *Stabilitas*, yaitu pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber daya sepanjang waktu, khususnya dalam masa-masa sulit.
- 7) *Semangat kerja*, yaitu kecenderungan seseorang berusaha lebih keras mencapai tujuan organisasi, misalnya perasaan terikat, kebersamaan tujuan, dan perasaan memiliki.
- 8) *Kepuasan kerja*, yaitu timbal-balik atau kompensasi positif yang dirasakan seseorang atas peranannya dalam organisasi.
- 9) *Penerimaan tujuan organisasi*, yaitu diterimanya tujuan-tujuan organisasi oleh setiap individu dan unit-unit di dalam suatu organisasi.
- 10) *Keterpaduan*, yaitu adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota organisasi dalam mengkoordinasikan usaha kerja mereka.
- 11) *Keluwesannya adaptasi*, yaitu kemampuan individu atau organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan.

12) *Penilaian pihak luar*, yaitu penilaian terhadap individu atau organisasi dari pihak-pihak lain di suatu lingkungan yang berhubungan dengan individu atau organisasi tersebut.

**c. Aspek-Aspek Efektivitas**

Aspek-aspek efektivitas yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Mengacu pada pengertian efektivitas diatas, berikut adalah beberapa aspek tersebut:

a) Aspek Peraturan/ Ketentuan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan atau ketentuan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

2) Aspek Fungsi/ Tugas

Individu atau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu setiap individu dalam organisasi harus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanakannya.

3) Aspek Rencana/ Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya rencana atau program, maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

#### 4) Aspek Tujuan/ Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan adalah target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.<sup>17</sup>

#### **d. Efektivitas dalam Metode Pembelajaran**

Menurut Thomas F. Staton dalam *how to instrucy successfully*, ciri-ciri metode yang efektif yaitu:

- a. Adanya motivasi belajar
- b. Memelihara perhatian sepenuhnya
- c. Memajukan kegiatan mental
- d. Menciptakan suatu gambaran yang jelas dari bahan-bahan yang akan dipelajari
- e. Mengembangkan pengertian tentang arti pertalian-pertaliannya penetapan praktis dari bahan-bahan yang sedang disajikan.<sup>18</sup>

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses pengajaran dapat dikatakan efektif apabila unsur-unsur dalam ciri-ciri tersebut terlaksana dan sebaliknya jika salah satu dari unsur-unsur tersebut belum terpenuhi maka proses pengajaran belum dikatakan efektif dan ciri-ciri tersebut diatas tidak terlepas bagaimana seorang pengajar menjalankan proses belajar mengajar tersebut karena disinilah kemampuan guru sebagai pendidik diuji.

---

<sup>17</sup> Maxmanroe, "Pengertian Efektivitas: Kriteria, Aspek, Dan Contoh Efektivitas" Artikel Di Akses 9 Oktober 2019 Dari <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-efektivitas.html>

<sup>18</sup> Yunus Yamsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PustakaFirdaus, 2000), h. 114

#### e. Efektivitas Guru

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menggunakan tugas dan fungsional secara profesional. Adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional diperlukan berbagai persyaratan seperti kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, budaya kerja dan suasana kerja yang kondusif. Dalam pandangan Islam, disamping syarat-syarat diatas, seorang guru haruslah seseorang yang bertaqwa, yaitu beriman, berilmu dan berakhlak karimah sehingga tidak hanya secara efektif dalam mengajar, tetapi juga efektif dalam mendidik. Sebab, mendidik dengan keteladanan lebih efektif dari pada mengajar dengan perkataan<sup>19</sup>

Sementara itu, Davis dan Thomas mengemukakan karakteristik guru dan pengajaran yang efektif ditinjau dari berbagai aspek seperti iklim kelas (*climate classroom*), manajemen (*management*), umpan balik dan penguatan (*feedback and reinforcement*) pembaruan diri dan pengembangan staff (*self-renewal and staff-development*).

- 1) Beberapa hal berdasarkan penelitian korelasi dengan keefektivan guru dalam hal iklim situasi kelas mencakup hal-hal di bawah ini:

---

<sup>19</sup> Marno dan M.Idris, *Strategi, Metodologi dan Teknik Mengajar menciptakan keterampilan yang Efektif dan Edukatif* (yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h. 28

- a) Mempunyai interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek dan kesungguhan.
  - b) Mempunyai hubungan yang baik dengan siswa.
  - c) Kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap anak didik/siswa.
  - d) Mengekspresikan keterkaitan dan antusiasme.
  - e) Menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok.
  - f) Mengikutsertakan siswa dalam pengaturan dan perencanaan.<sup>20</sup>
- 2) Beberapa strategi pengaturan manajemen dari guru yang efektif meliputi :
- a) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ketidakperhatian.
  - b) Bertanya atau mengajukan tugas-tugas yang membutuhkan tingkat pemikiran yang berbeda.
- 3) Yang termasuk dalam area *feedback* dan *reinforcement* (penguatan):
- a) Memberikan *feedback* yang positif terhadap respon-respon siswa.
  - b) Memberikan respon yang sifatnya mendukung terhadap siswa yang berkemampuan rendah.

---

<sup>20</sup> Marno dan M.Idris, *Strategi Metode dan Teknik Mengajar menciptakan keterampilan yang Efektif dan Edukatif*, h. 30

- c) Berusaha untuk meningkatkan jawaban-jawaban *memuaskan* (yaitu, dengan memberikan *follow-up questions*)
  - d) Memberikan bantuan apabila diperlukan.
- 4) Beberapa ciri pembaruan dan pengembangan staff meliputi:
- a) Menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif.
  - b) Secara berkelanjutan mengembangkan kecakapan seseorang dalam metode mengajar.
  - c) Menggunakan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan atau mencari metode pengajaran alternatif.<sup>21</sup>

Dalam menciptakan pembelajaran saat ini Powell dan Powell mengemukakan pendapatnya bahwa pada umumnya guru sekarang mengakui bahwa peserta didik membawa kelas gaya belajar yang berbeda, profil kecerdasan yang berbeda, dan minat yang berbeda, dan guru yang paling efektif menggabungkan faktor-faktor tersebut ke dalam perencanaan dan kedalam proses pembelajarannya. Dengan menyadari bahwa setiap peserta didik berbeda satu sama lain maka guru yang efektif akan mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu melayani kebutuhan belajar setiap peserta didiknya dengan baik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Marno dan M.Idris, *Strategi Metode dan Teknik Mengajar menciptaka keterampilan yang Efektif dan Edukatif*, h. 31

<sup>22</sup> Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi Untuk Menjadi Guru Yang Excellent Di Abad Ke 21* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), h. 36



## 2. Metode Belajar (Meaningfull Learning) Teori David Ausubel

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar, maka masing-masing teori memiliki kekhasan sendiri dalam mempersoalkan belajar. Pada filsuf Islam klasik seperti Al-farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan lain-lain memandang belajar dalam pengertian yang lebih umum. Al-Farabi dalam Al-Talbi mengatakan, bahwa untuk memahami belajar secara mendalam, perlu dipahami istilah-istilah seperti disiplin (*ta'dib*), koreksi/assement (*taqwin*), training (*tahdib*), bimbingan (*tasdid*), pembelajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tarbiyah*). Dalam istilah-istilah ini mengandung makna belajar (*irtiyad*).<sup>23</sup>

Dalam usaha memahami strategi pembelajaran, terlebih dahulu perlu dipahami variabel-variabel pembelajaran. Menurut Reigheluth dan Merrill variabel pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kondisi (*conditions*) pembelajaran, strategi (*methods*) pembelajaran, dan hasil (*outcomes*) pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhamad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013* (Jakarta : Kencana, 2014), h. 26

<sup>24</sup> Made dena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta : Bumi aksara, 2016), h. 3

### a. Pengertian Metode Pengajaran

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru disekolah dengan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikian yang dimaksud sebagai metode pengajaran di sekolah. Sehubungan dengan hal ini Prof. Dr. Winarno Surakhmad menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan pada murid-murid di sekolah.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran disekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya,<sup>25</sup> yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. semakin tepat metodenya

---

<sup>25</sup> Suryocubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah* (Jakarta: Pt.Rineka Cipta, 2009), h. 140

maka diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Tetapi khususnya dalam bidang pengajaran disekolah, ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan efektifnya metode mengajar, antara lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor anak dan faktor situasi (lingkungan belajar).

Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran atau masalah metodologi pengajaran ini sangat penting bagi para guru ataupun calon guru. Metodologi pengajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metodologi yang bersifat interaksi edukatif selalu bermaksud mempertinggi kualitas hasil pendidikan dan pengajaran disekolah.<sup>26</sup>

Dalam pendidikan agama Islam menghadapi tantangan antara lain dalam bentuk kendala penggunaan terbatasnya fasilitas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) perkembangan kepribadian siswa dari hari ke hari selama belajar, perubahan dan perkembangan masyarakat yang cepat, pengaruh dan terjadi pergeseran nilai-nilai hidup dalam masyarakat luas dan cita-cita atau kemauan hidup yang lebih sejahtera dari umat manusia. Namun dalam suasana semacam ini para muslim telah memiliki keyakinan bahwa islam adalah ajaran Allah SWT yang mengandung nilai-nilai tertinggi dan mutlak kebenarannya.

---

<sup>26</sup>Suryocubroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah* , h. 141

Metode belajar sangat diperlukan didalam pendidikan islam. Berlandaskan Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 dan pendapat Imam Al-Qurtubi yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya:*

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS.An-Nahl:125)<sup>27</sup>

Pendidikan Islam memerlukan kepekaan dalam memahami perkembangan kehidupan dan menjawab setiap kebutuhan baru yang timbul dari cita-cita anggota masyarakat. Demikian pendidikan Islam dengan strateginya yang khas akan menghadapi tantangan itu dengan cara:

- 1) Mengusahakan nilai-nilai Islami dalam pendidikan Islam menjadi ketentuan standar atau baku bagi pengembangan moral atau akhlak masyarakat yang selalu mengalami perubahan itu.

---

<sup>27</sup> Al Hasib:Al Qur'an Terjemah dan Tajwid Terjemah (Jakarta:SAMAD), h. 281

- 2) Mengusahakan peran pendidikan islam mengembangkan moral atau akhlak peserta didik sebagai dasar pertimbangan dan pengendali tingkah lakunya dalam menghadapi norma sekuler.
- 3) Mengusahakan norma Islami mampu menjadi pengendali kehidupan pribadi dalam menghadapi goncangan hidup dalam era globalisasi ini sehingga para peserta didik mampu menjadi sumber daya insani yang berkualitas atau bermutu.
- 4) Mengusahakan nilai-nilai Islam dapat menjadi pengikat hidup bersama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kokoh dengan tetap memperhatikan lingkup kepentingan bangsa.
- 5) Mengusahakan hilangnya sifat ambivalensi pendidikan Islam yang tidak timbul pandangan yang dikotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat yang utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama.

Demikian pentingnya strategi dan metode pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan hidup bermasyarakat. Para pendidik dengan memperoleh masukan dari para cendekiawan muslim diharapkan diharapkan mampu berperan dalam era globalisasi untuk ikut mengurangi kegoncangan hidup bermasyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Tim Dosen Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kpendidikan Islam(suatu pengantar ilmu pendidikan islam)*, h. 126

## **b. Metode Belajar David Ausubel (*Meaningfull Learning*)**

### **1) Belajar Menurut Ausubel**

Sebagai bahan ajar terorganisir untuk memfasilitasi struktur psikologi siswa yang berbeda. Ia mengklaim pembelajaran bermakna lebih mungkin terjadi dibandingkan dengan hafalan, dan hal itu ketika materi yang akan dipelajari kekurangan makna secara logis, siswa kurang memiliki ide-ide yang relevan dalam struktur kognitif, dan individual tidak memiliki seperangkat pembelajaran bermakna (diposisi untuk menghubungkan konsep baru, proposi dan pengetahuan, serta pengalam sebelumnya).<sup>29</sup>

David Ausubel mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dan dipelajari dan diingat oleh siswa.

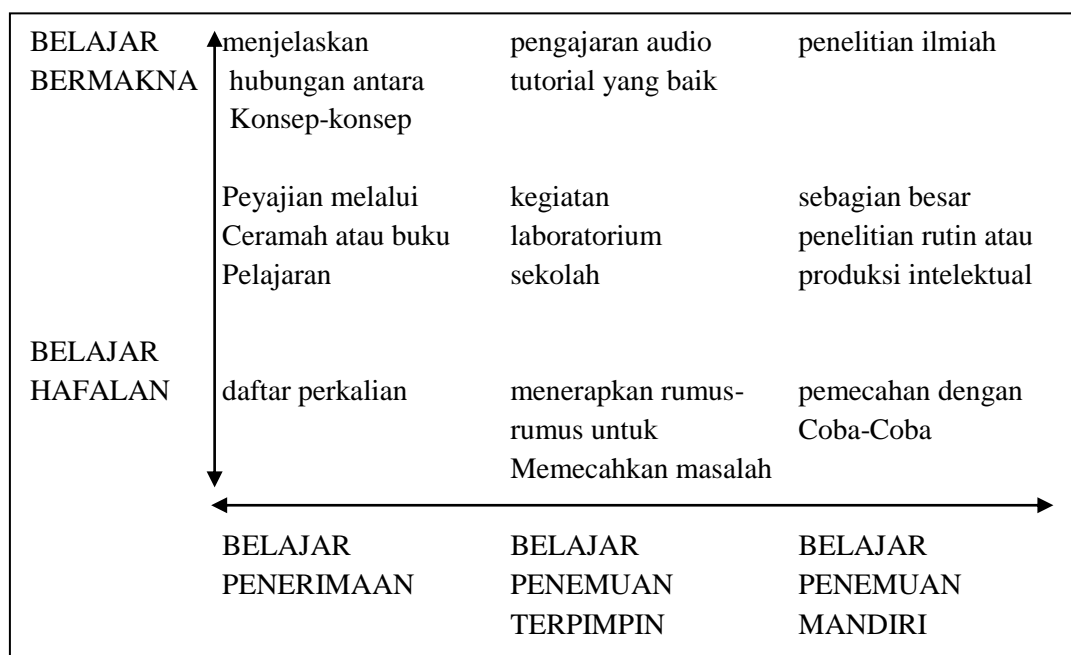
Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi dalam bentuk final ataupun dalam bentuk belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Dalam tingkat kedua,

---

<sup>29</sup> Wowo sunaryo kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 81

siswa menghubungkan atau mengkaitkan informasi itu pada pengetahuan (berupa konsep atau lainnya) yang telah dimilikinya, dalam hal ini terjadi **belajar bermakna**. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru tanpa menghubungkannya dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan **belajar hafalan**.<sup>30</sup>

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan materi pembelajaran.



Gambar 2.1 Dua kontinum belajar

<sup>30</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*(Bandung: Erlangga, 2006), h. 94

Kedua dimensi, yaitu penerimaan/penemuan dan hafalan/bermakna tidak menunjukkan dikotomi sederhana, melainkan merupakan suatu kontinum kedua kontinum itu diperhatikan pada gambar 2.1 sepanjang kontinum (mendatar) terdapat dari kiri kekanan berkurangnya belajar penerimaan dan bertambahnya belajar penemuan, sedangkan sepanjang kontinum (vertikal) terdapat dari bawah keatas berkurangnya berkurangnya belajar hafalan dan bertambahnya belajar bermakna.

Ausubel menyatakan bahwa banyak ahli pendidikan menyamakan belajar penerimaan dengan belajar hafalan sebab mereka berpendapat bahwa belajar bermakna hanya terjadi bila siswa menemukan sendiri pengetahuan. Namun, jika memperhatikan gambar 2.1 diatas, dapat dilihat bahwa belajar penerimaan dapat dibuat bermakna, yaitu dengan cara menjelaskan hubungan antara konsep-konsep sementara itu, belajar penemuan rendah kebermaknaannya dan merupakan belajar hafalan bila memecahkan masalah hanya dilakukan dengan coba-coba, seperti hanya menebak suatu teka-teki belajar penemuan yang bermakna sekali hanyalah terjadi pada penelitian yang bersifat ilmiah.<sup>31</sup>

a) Belajar Bermakna (*meaningful learning*)

Inti teori Ausubel tentang ialah belajar bermakna. Bagi Ausubel belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Walaupun kita tidak mengetahui mekanisme biologi tentang

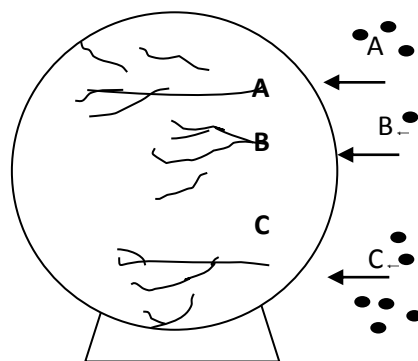
---

<sup>31</sup> Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 95



memori atau disimpannya pengetahuan, kita mengetahui bahwa informasi disimpan di daerah-daerah tertentu dalam otak. Banyak sel otak yang terlibat didalam penyimpanan pengetahuan itu. Dengan berlangsungnya belajar, dihasilkan perubahan-perubahan dalam sel-sel otak, terutama sel-sel yang telah menyimpan informasi yang mirip dengan informasi yang sedang dipelajari.

Dasar-dasar biologi belajar bermakna menyangkut perubahan-perubahan dalam jumlah atau ciri-ciri neuron yang berpartisipasi dalam belajar bermakna. Peristiwa psikologi tentang belajar bermakna menyangkut asimilasi informasi baru pada pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Jadi dalam belajar bermakna, informasi baru diasimilasikan pada subsumer-subsumer relevan yang telah ada dalam struktur kognitif. Belajar bermakna yang baru mengakibatkan pertumbuhan dan modifikasi subsumer-subsumer yang telah ada itu. Bergantung pada sejarah pengalaman seseorang, subsumer itu dapat relatif besar dan berkembang seperti subsumer A atau kurang berkembang seperti subsumer B dan C. (lihat gambar 2.2)



Gambar 2.2 Perkembangan Subsumer dalam struktur kognitif

Dalam belajar bermakna, informasi baru a, b, c dikaitkan pada konsep-konsep relevan dalam struktur kognitif (subsumer) A, B, C. Subsumer A mengalami diferensiasi lebih banyak daripada subsumer B dan C. Timbul pertanyaan, dari mana datangnya subsumer? Bila menginginkan belajar bermakna memerlukan konsep-konsep relevan dalam struktur kognitif yang disebut subsumer itu, mungkin timbul pertanyaan "dari mana datangnya subsumer itu?".<sup>32</sup> Pada anak-anak, pembentukan konsep merupakan proses utama untuk memperoleh konsep-konsep. Telah kita ketahui bahwa pembentukan konsep adalah semacam belajar penemuan yang menyangkut baik pembentukan hipotesis dan pengujian hipotesis maupun pembentukan generalisasi hal-hal yang khusus.

a. Belajar hafalan

Bila dalam struktur kognitif seseorang tidak terdaftar konsep-konsep relevan atau subsumer-subsumer relevan, informasi baru dipelajari secara hafalan. Bila tidak ada usaha yang dilakukan untuk mengasimilasikan pengetahuan baru pada konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif, akan terjadi belajar hafalan. Pada kenyataan, guru dan bahan-bahan pelajaran sangat jarang menolong para siswa dalam menentukan dan menggunakan konsep-konsep relevan dalam struktur kognitif mereka untuk mengasimilasikan pengetahuan baru, dan akibatnya pada para siswa hanya terjadi belajar hafalan. Lagi

---

<sup>32</sup> Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 96

pula sistem evaluasi disekolah menghendaki hafalan. Jadi timbul pikiran pada para siswa untuk apa bersusah payah secara bermakna? Kerap kali siswa-siswa diminta, untuk menemukan prinsip-prinsip yang sebenarnya mereka tidak mengerti apa yang mereka katakan.

b. Subsumsi-subsumsi obileratif

Selama belajar bermakna berlangsung, informasi baru terkait pada konsep-konsep dalam struktur kognitif. Untuk menekankan pada fenomena pengaitan ini, Ausebel mengemukakan istilah subsumer. Subsumer memegang peranan dalam proses perolehan informasi baru. Dalam belajar bermakna, subsumer mempunyai peranan interaktif, memperlancar gerakan informasi yang relevan melalui penghalang-penghalang perseptual dan menyediakan suatu kaitan antara informasi baru yang baru diterima dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Lagi pula dalam proses terjadinya kaitan ini, subsumer itu memiliki sedikit perubahan. Proses interaktif antara materi yang baru dipelajari dengan subsumer-subsumer inilah yang menjadi inti teori belajar asimilasi ausubel. Proses ini disebut proses subsumsi.<sup>33</sup> Selama belajar bermakna, subsumer mengalami modifikasi dan terdiferensiasi lebih lanjut. Diferensiasi subsumer diakibatkan oleh asimilasi pengetahuan baru selama belajar bermakna berlangsung.

Informasi yang dipelajari secara bermakna biasanya lebih lama diingat dari pada informasi yang di pelajari secara hafalan, tetapi

---

<sup>33</sup> Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 97

adakalanya unsur-unsur yang telah tersubsumsi tidak dapat lagi dikeluarkan dari memori, jadi sudah dilupakan. Menurut Ausubel, terjadi subsumsi obliteratif (subsumsi yang telah rusak). Ini tidak berarti subsumer yang tinggal telah kembali dalam keadaan sebelum terjadi proses subsumsi. Jadi, walaupun kelihatannya ada suatu unsur subordinat yang hilang, subsumer telah diubah oleh pengalaman belajar bermakna sebelumnya.

Menurut Ausubel dan juga Novak ada tiga kebaikan dari belajar bermakna, yaitu:

- (1) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat
- (2) Informasi yang tersubsumsi berakibatkan peningkatan diferensiasi dari subsumer-subsumer, jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip
- (3) Informasi yang dilupakan sesudah subsumsi obliteratif meninggalkan efek residual pada subsumer sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip, walaupun terjadi lupa<sup>34</sup>

c. Variabel yang mempengaruhi belajar penerimaan bermakna (*meaningfull learning*)

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna (*meaningfull learning*) menurut Ausubel ialah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan

---

<sup>34</sup> Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h.98

arti-arti yang timbul<sup>35</sup> saat informasi baru masuk kedalam struktur kognitif itu. Demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, jelas dan diatur dengan baik. Arti-arti yang sah dan jelas atau tidak meragukan, dan tidak teratur, struktur kognitif cenderung menghambat belajar dan retensi.

Persyaratan-persyaratan belajar bermakna adalah sebagai berikut:

- (1) Materi yang dipelajari harus bermakna dan potensial
- (2) Anak yang akan belajar atau siswa harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna (*meaningfull learning*). Tujuan siswa merupakan faktor utama dalam belajar bermakna banyak siswa yang mengikuti pelajaran-pelajaran yang kelihatannya tidak relevan dengan kebutuhan mereka pada saat itu. Dalam pelajaran-pelajaran yang kelihatannya tidak relevan dengan kebutuhan mereka pada saat itu. Dalam pelajaran-pelajaran demikian, materi pelajaran dipelajari secara hafalan. Para siswa terlihat dapat memberikan jawaban yang benar tanpa menghubungkan materi aspek-aspek lain dalam struktur kognitif mereka.

Kebermaknaan materi pelajaran secara potensial bergantung pada dua faktor, yaitu sebagai berikut:

- (1) Materi itu harus memiliki kebermaknaan logis.
- (2) Gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa.

---

<sup>35</sup> Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 98

Materi yang memiliki kebermaknaan logis merupakan materi yang non-arbiter dan substantif. Materi yang non-arbiter ialah materi yang serupa dengan apa yang telah diketahui.

## **2) Menerapkan Teori Ausubel Dalam Mengajar**

Untuk dapat menerapkan teori Ausubel dalam mengajar, sebaiknya kita memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Ausubel dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology Acognitive View*, pernyataan itu berbunyi:

*“The most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly”*

atau yang berarti sebagai berikut:

“Faktor terpenting yang memengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Yakinilah hal dan ajarilah ia demikian”

Pernyataan Ausubel inilah yang menjadi inti teori belajar. Jadi, agar terjadi proses belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Untuk menerapkan teori Ausubel dalam mengajar, selain konsep-konsep yang telah dibahas terdahulu, ada beberapa konsep dan prinsip lain yang perlu diperhatikan. Konsep atau prinsip-prinsip itu ialah pengatur awal, diferensiasi, progresif, penyesuaian integratif, dan belajar super-ordinat. Semua konsep ini akan dibahas dengan memberikan contoh penerapannya dalam mengajar.

a) Pengaturan Awal

Memperkenalkan konsep pengatur awal dalam teorinya. Pengaturan awal mengarahkan pada siswa kemateri yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan yang dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru.<sup>36</sup>

b) Diferensiasi Progresif

Proses penyusunan konsep dengan cara megajarkan konsep yang paling inklusif, kemudian konsep yang inklusif, kemudian konsep kurang inklusif dan terakhir adalah hal-hal yang paling khusus.<sup>37</sup>

c) Belajar Super-ordinat

Belajar superordinat terjadi apabila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dikenal sebagai unsur-unsur suatu konsep yang lebih luas dan lebih inklusif. Mungkin belajar superordinat tidak bisa terjadi disekolah sebab sebagian besar guru dan buku teks mulai dengan konsep-konsep yang lebih inklusif, tetapi kerap kali mereka gagal untuk memperlihatkan secara eksplisit hubungan-hubungan pada konsep-konsep inklusif ini saat dikemudian hari disajikan konsep-konsep khusus sub-ordinat

d) Penyesuaian Integratif

Untuk mencapai penyesuaian integratif, materi pelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa hingga kita menggerakkan hierarki-

---

<sup>36</sup>Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 100

<sup>37</sup>Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 101

hierarki konseptual “ke atas dan kebawah” selama informasi disajikan. Kita dapat mulai dengan konsep-konsep paling umum, tetapi kita perlu memperlihatkan bagaimana terkaitnya konsep-konsep sub-ordinat, kemudian bergerak kembali melalui contoh-contoh ke arti-arti baru bagi konsep yang tingkatannya lebih tinggi.<sup>38</sup>

### 3) Pendekatan Metode Belajar Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Ada banyak pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru/pendidik untuk menciptakan iklim pembelajaran di kelas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna, antara lain sebagai berikut:

- a) Terima peserta didik apa adanya.
- b) Kenali dan bina peserta didik melalui penemuannya terhadap diri sendiri.
- c) Usahakan sumber belajar yang mungkin dapat diperoleh peserta didik untuk dapat memilih dan menggunakannya.
- d) Gunakan pendekatan *iquiry-discovery*.
- e) Tekankan pentingnya pendekatan diri sendiri dan biarkan peserta didik mengambil tanggung jawab sendiri untuk memenuhi tujuan belajarnya.

Belajar pada hakikatnya mengembangkan konstruksi pengetahuan baru sebagai hasil interaksi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Menurut David Ausubel, belajar dengan *menerima* jauh lebih

---

<sup>38</sup> Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, h. 102



bermakna daripada belajar dengan *menemukan*. Dan belajar dengan *membangun* konstruksi pengetahuan baru lebih bermakna daripada belajar dengan *hafalan*. Ausubel menegaskan bahwa belajar dengan menerima konten final itu yang seharusnya lebih direkomendasikan di sekolah, tanpa harus menegaskan tentang penerapan model *discovery learning*. Akan tetapi, pemahaman konsep, prinsip dan ide-ide itu bisa dicapai melalui proses belajar deduktif.

Ada tiga manfaat penting dalam menerapkan pembelajaran bermakna bagi siswa, yaitu: *pertama*, informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat; *kedua*, informasi-informasi baru yang dibangun siswa akan memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi belajar berkelanjutan; dan, *ketiga*, informasi yang dilupakan sesudah terbangun struktur pengetahuan baru akan mempermudah proses belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terlupakan.

Menurut Ausubel, konsep diperoleh dengan dua cara yaitu pembentukan konsep dan asimilasi konsep.<sup>39</sup>

a) Pembentukan Konsep

Pembentukan konsep merupakan proses induktif. Bila anak dihadapkan pada stimulus lingkungan, ia mengabstraksikan sifat atau atribut tertentu yang sama dari berbagai stimulus. Pembentukan konsep merupakan suatu bentuk belajar penemuan, paling sedikit dalam bentuk primitif.

---

<sup>39</sup> Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 64-65

Pembentukan proses mengikuti pola contoh/aturan atau pola “egrule” (eg = example= contoh). Anak yang belajar dihadapkan pada sejumlah contoh dan contoh konsep tertentu. Melalui konsep diskriminasi dan abstraksi, ia menetapkan suatu aturan yang menentukan kriteria untuk konsep itu.

b) Asimilasi Konsep

Asimilasi konsep bersifat deduktif. Dalam proses ini anak-anak akan belajar konseptual baru dengan memperoleh penyajian atribut-atribut kriteria konsep, kemudian akan menghubungkan atribut-atribut ini dengan gagasan-gagasan relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif anak.

Untuk memperoleh konsep melalui asimilasi, orang yang belajar harus sudah memperoleh definisi formal konsep tersebut. Sesudah definisi konsep disajikan, konsep itu dapat diilustrasikan dengan memberikan contoh dan atau deskripsi verbal contoh. Ini biasa disebut belajar konsep sebagai aturan atau “rule-eg”. Ausubel berpendapat, karena definisi-definisi yang diperlukan serta konteks yang sesuai disajikan dan bukan ditemukan, asimilasi konsep dapat menjadi satu contoh belajar penerimaan bermakna. Berdasarkan teori belajar bermakna, model Cooperative Integrated and Reading (CIRC) lebih efektif dalam pembelajaran sehingga konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah dipahami dan lebih tahan lama diingat oleh peserta didik.

#### **4) Tipe Belajar Menurut Ausubel (*Meaningfull Learning*)**

Empat tipe belajar menurut Ausubel, yaitu:

- a) Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
- b) Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
- c) Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.
- d) Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dihafalkan tanpa mengkaitkannya dengan pengetahuan lain yang telah ia miliki.

#### **5) Kebaikan Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*)**

Menurut Ausubel dan Novak ada tiga kebaikan belajar bermakna, yaitu:

- a) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat.

- b) Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya, sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip.
- c) Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.

Prasyarat agar belajar menerima menjadi bermakna menurut Ausubel, yaitu:

- a) Belajar menerima yang bermakna hanya akan terjadi apabila siswa memiliki strategi belajar bermakna,
- b) Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- c) Tugas-tugas belajar yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswa.<sup>40</sup>

#### 6) **Hubungan Teori Belajar Bermakna dan Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme dipelopori oleh Piaget, Bruner dan vygotsky pada awal abad 20-an yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Konsep utama dari konstruktivisme adalah bahwa peserta didik adalah aktif dan mencari untuk membuat pengertian tentang apa yang ia pahami,

---

<sup>40</sup> Dina Octaria, “*Teori Belajar Bermakna David P Ausubel*” Artikel Diakses Pada Tanggal 26 Juni 2019 Dari <https://Dinaoctaria.Wordpress.Com/2012/10/15/Teori-Belajar-Bermakna-Dari-David-P-Ausubel/>

ini berarti belajar membutuhkan fokus pada skenario berbasis masalah, berbasis proyek, belajar berbasis tim, stimulasi penggunaan teknologi.<sup>41</sup>

Teori belajar bermakna Ausubel sangat dekat dengan konstruktivisme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar, akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.<sup>42</sup>

## **7) Langkah-langkah Belajar Metode (meaningfull learning) Bermakna Menurut Ausubel**

Cara Pembelajaran Bermakna dengan Menggunakan Peta Konsep :

---

<sup>41</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standatr Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), h.112

<sup>42</sup> Suriyanto, "Teori Pembelajaran Konstrutivisme" Artikel Diakses Tanggal 10 Oktober 2019 Dari <https://Suriyanto200477.Wordpress.Com/2009/09/17/Teori-Pembelajaran-Konstruktivisme/>

- a) Pilih suatu bacaan dari buku pelajaran.
- b) Tentukan konsep-konsep yang relevan.
- c) Urutkan konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh.
- d) Susun konsep-konsep tersebut di atas kertas mulai dari konsep yang paling inklusif di puncak konsep ke konsep yang tidak inklusif di bawah.
- e) Hubungkan konsep-konsep ini dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi sebuah peta konsep.

Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menerapkan belajar bermakna Ausubel adalah sebagai berikut: advance organizer, progressive differensial, integrative reconciliation, dan consolidation. Advance organizer merupakan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran disusun untuk mengarahkan belajar, dimana guru membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide keterampilan, nilai, cara berpikir dan mengekspresikan dirinya.

### **3. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu menggunakan media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran<sup>43</sup>

Kegiatan belajar mengajar dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَاُنشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:  
"Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya  
Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:

---

<sup>43</sup> Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*(Jakarta: Kencana,2017), h. 84-85

"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah SWT Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b. Definisi Aqidah dan Akhlak

1) Aqidah

Aqidah dalam bahasa arab (dalam bahasa indonesia ditulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena aqidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya artinya adalah iman atau keyakinan, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam <sup>44</sup>

Lalu apa saja yang dipelajari dalam aqidah? Menurut para ulama, beberapa hal yang termasuk dalam ruang lingkup aqidah adalah sebagai berikut:

- a) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan hal yang berkenaan dengan masalah ketuhanan, khususnya membahas mengenai Allah SWT.
- b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan hal yang berkenaan dengan para utusan Allah (nabi dan rasul Allah).
- c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan hal yang berkenaan dengan makhluk gaib. Misalnya malaikat, iblis, dan jin.

---

<sup>44</sup> Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 199



d) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan hal yang berkenaan dengan alam gaib. Misalnya surga, neraka, alam kubur, dan lainnya.

## 2) Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah dengan demikian secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character* dalam Al-qur'an, kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu QS. Asy-Asyu'ara:137 dan QS. Al-Qalam: 4<sup>45</sup>

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.  
(QS. Asy-Asyu'ara:137)<sup>46</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.  
(QS. Al-Qalam: 4)<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah), h. 1

<sup>46</sup> Al Hasib:Al Qur'an Terjemah dan Tajwid Terjemah (Jakarta:SAMAD), h. 373

<sup>47</sup> Al Hasib:Al Qur'an Terjemah dan Tajwid Terjemah (Jakarta:SAMAD), h. 564

Secara umum ada lima hal yang termasuk di dalam ruang lingkup akhlak seseorang di masyarakat.

- a) *Akhlak Pribadi*; yaitu perilaku pribadi seseorang dalam menyikapi segala hal yang menyangkut dengan dirinya sendiri. Misalnya motivasi, etika, kreativitas, emosi, dan lain sebagainya.
- b) *Akhlak Berkeluarga*; yaitu perilaku seseorang dalam menyikapi hubungan dengan keluarganya, meliputi kewajiban orang tua, anak, dan kerabat. Misalnya etika kepada orang tua, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, dan lain-lain.
- c) *Akhlak Bermasyarakat*; yaitu perilaku seseorang dalam menyikapi hubungannya dengan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Misalnya kehidupan masyarakat yang saling membantu, saling menghargai antar tetangga di sekitarnya, dan lain sebagainya.
- d) *Akhlak Bernegara*; yaitu tingkah laku dan tindakan seseorang dalam menyikapi hubungannya dengan negara dan bangsanya. Misalnya membayar pajak demi pembangunan, menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa, dan lain sebagainya.
- e) *Akhlak Beragama*; yaitu tingkah laku dan tindakan seseorang dalam melaksanakan kewajibannya terhadap kepercayaan, baik itu kepada pencipta (Allah SWT) maupun kepada sesama manusia.

- c. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah dan akhlak
  - 1) Masalah keimanan seperti rukun iman (iman kepada Allah, Rasul-Rasul Allah, hari akhir dan iman kepada Qodo dan Qadar).
  - 2) Cerita para nabi dan Rasul Allah yang shaleh
  - 3) Masalah akhlak. Pembahasan akhlak ini meliputi akhlak Mahmudah yang harus diupayakan menjadi kebiasaan dan akhlak mazdmumah yang mutlak harus dihindari.

## **B. Kajian Hasil Peneliti Terdahulu**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Anggreani Artiningsih yang berjudul “Pengaruh *Meaningfull Learning* Ausebel Terhadap Motivasi Belajar Tematik Bagi Siswa Kelas V SDN Bareng 3 Malang 2017/2018” hasil penelitian ini menunjukkan hasil akhir motivasi belajar tematik tinggi diuji di 2 kelas yang berbeda dengan hasil yang berbeda namun hasilnya masih terbilang tinggi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada penerapan proses pembelajaran yang sama. Sama-sama menggunakan proses pembelajaran teori David Ausubel. Namun perbedaanya terletak pada hasil akhir jika pada penelitian terdahulu bertujuan menentukan seberapa jauh motivasi pembelajaran tematik siswa menggunakan teori David Ausubel, sedangkan yang saya teliti keefektifan penggunaan metode belajar *meaningfull learning* teori David Ausubel

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahmawati yang berjudul “Penerapan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik Terhadap Peningkatan Komunikasi Matematis dan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Viii B Smp Islam Al-Kahfi Somalangu Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil akhir meningkatkan komunikasi matematis belajar siswa dengan guru dan prestasi belajar siswa setelah menggunakan teori David Ausubel.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada teori yang dipakai dalam melakukan penelitian. Namun perbedaan terletak pada hasil akhir dari penelitian ini. Jika penelitian terdahulu mengarah kepada peningkatan komunikasi matematis dan prestasi belajar siswa. Sedangkan yang saya teliti adalah keefektifan menggunakan teori David Ausubel dalam pembelajaran Aqidah Akhlak

### **C. Kerangka Berfikir**

Dengan menggunakan teori David Ausubel dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 (model) dapat mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran aqidah akhlak. Dengan begitu siswa tidak hanya mengenal teori atau materinya saja. Tapi siswa juga mengenal secara mendalam materi yang dipelajari sehingga harapanya siswa mampu menerapkanya di masyarakat.

Secara teoritis *meaningfull learning* adalah menyangkut cara penyajian materi diterima oleh peserta didik. Melalui dimensi ini, peserta didik memperoleh materi/informasi melalui penerimaan dan penemuan. Dari secara teori *meaningfull learning* memiliki tujuan agar siswa mampu mengeksplorasi dirinya melalui materi yang diterima maupun dari materi penemuan. Jika siswa mampu menyajikan apa yang didapatkan dan temukan maka siswa memiliki pemahaman tersendiri tentang apa yang mereka pelajari

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis statistik adalah hipotesis yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan matematis yang diturunkan berdasarkan hipotesis penelitian. Ada dua jenis hipotesis statistik, yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif atau hipotesis tandingan ( $H_1$ ) kedua hipotesis ini harus ditulis secara bersamaan. Kedua hipotesis ini harus ditulis secara bersamaan tidak hanya  $H_0$  atau  $H_1$ .<sup>48</sup> Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1.  $H_0$  : Pembelajaran Aqidah Akhlak efektif jika tidak menggunakan metode *meaningfull learning*(David Aussebel)
2.  $H_1$  : Pembelajaran Aqidah Akhlak efektif jika menggunakan metode *meaningfull learning* (David Ausebel)

---

<sup>48</sup> Julius H. Lolumbulan, *Statistika Bagi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI2017), h. 101

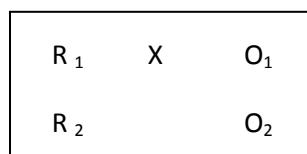
### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode eksperimen. Bentuk eksperimen yang digunakan yaitu *True Experimental Design* yang terdiri dalam dua macam, yaitu *Posttest-Only Control Design* dan *Pretest-Posttest Control Group Design* kali ini peneliti menggunakan *Posttest-Only Control Design* pada desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan untuk penelitian.

Masing-masing dipilih secara random kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan yang lain tidak. yaitu kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan untuk kelompok control (yang tidak diberi perlakuan)<sup>49</sup> Desain atau rancangan ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen (kelas yang dikenai metode pembelajaran *meaningfull learning*) dan kelas kontrol (kelas pembanding yaitu menggunakan metode ceramah) Paradigma penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian

R<sub>1</sub> = Kelompok pertama diberi perlakuan.

R<sub>2</sub> = Kelompok yang tidak di beri perlakuan.

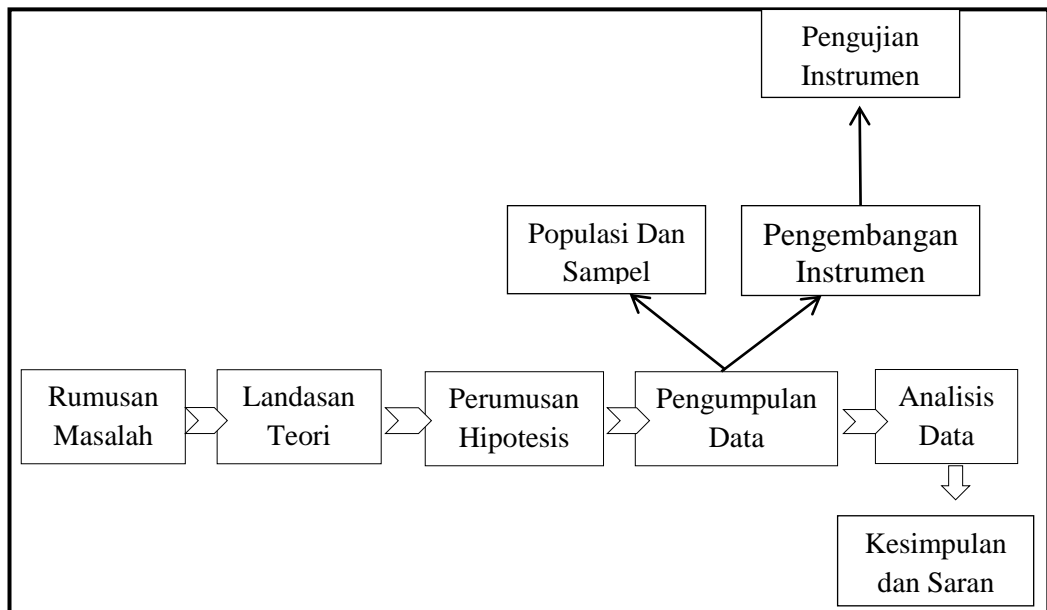
O<sub>1</sub> = Hasil pengukuran kelompok yang diberi perlakuan.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA,2018), h.75

$O_2$  = Hasil pengukuran kelompok yang tidak diberi perlakuan.

Adapun langkah-langkah penelitian kuantitatif sugiyono berikut dikembangkan seperti yang tertera pada gambar berikut:



Gambar. 3.2 Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN 1(Model) Bengkulu

## C. Populasi Dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau totalitas dari semua obyek atau semua individu yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Sugiono populasi adalah wilayah generasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>50</sup> Dalam

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA,2018), h. 215

penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa di MAN 1 (Model) Bengkulu ini dipandang sebagai satu kesatuan populasi, karena adanya kesamaan-kesamaan sebagai berikut:

- a. Siswa yang terdapat dalam populasi tersebut adalah siswa yang berada di MAN 1 (MODEL) BENGKULU.
- b. semester yang sama, dan setiap tingkatan kelas memiliki peminat/jurusan yang berbeda. Walaupun demikian semua siswa mempelajari pelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Seluruh siswa tersebut setiap jenjang tingkatan kelasnya memperoleh mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan silabus dan kurikulum yang sama guru yang sama pada setiap tingkatannya. Sebelum populasi dipilih menjadi sampel, populasi tersebut diuji homogenitas untuk mengetahui bahwa populasi tersebut bersifat homogen.

**b. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari itu semua yang ada pada populasi. misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Konsep sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili



populasinya secara representatif. Konsep sampel yang bisa digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah sampel yang diambil dari populasi yang benar-benar representative atau mewakili agar apa yang akan dipelajari dari sampel. Diharapkan hasil yang telah diperoleh akan memberikan kesimpulan dan gambaran yang sesuai dengan karakteristik populasi<sup>51</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu Teknik Cluster Random Sampling. Cluster Random Sampling adalah pengambilan sampel secara kelompok. Cara mengambil sampel dari pengambilan sampel ini dengan cara acak. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS I sebagai kelas kontrol. Kedua kelas ini merupakan kelas yang sama-sama mempelajari Aqidah Akhlak dengan guru yang sama.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk meneliti suatu daerah dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian dengan cara kuesioner atau angket karena peneliti melakukan penelitian dengan survei atau riset yang menggunakan pendekatan kuantitatif, lembar angket kuesioner adalah lembar angket kepada subyek atau responden sesuai dengan tujuan penelitian, tujuan dari pembuatan kuesioner ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin serta memperoleh informasi yang relevan.

---

<sup>51</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *metode penelitian kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017), h. 47

Bentuk isi kuesioner yang digunakan adalah item kuesioner tertutup dimana pertanyaan dicantumkan yang telah disesuaikan oleh peneliti, alternatif jawaban yang disediakan bergantung pada pemilihan penelitian sehingga responden hanya bisa memilih jawaban yang mendekati pilihan yang paling tepat dengan yang dialami. Kuesioner penelitian tertutup memiliki prinsip yang efektif jika dilihat dari sudut pandang penelitian sehingga jawaban responden dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. mustahil penelitian dapat menghasilkan temuan kalau tidak memperoleh data.<sup>52</sup> Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik dalam menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih membutuhkan suatu pengelolaan. Pengumpulan yang dilakukan adalah dengan metode sebagai berikut.

##### **1. Angket**

---

<sup>52</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *metode penelitian kualitatif*, h.103

Angket adalah berbagai pertanyaan tertulis yang diajukan untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Dalam hal ini peneliti memberi angket kepada siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar Aqidah Akhlak.

## 2. Observasi

Observasi menurut Alwasilah adalah penelitian atau pengamatan sistematis dalam terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya,<sup>53</sup> observasi adalah bentuk pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer. Dalam hal ini peneliti mengamati sekolah, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, siswa dan juga mengamati guru mengajar dikelas yang berbeda tingkat dan jurusan.

## 3. Tes

Tes adalah berbagai bentuk pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, kemampuan, pengetahuan intelegensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Metode ini digunakan untuk memperoleh nilai hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 1 sebagai kelas control, ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *meaningfull learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

## 4. Dokumentasi

---

<sup>53</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *metode penelitian kualitatif*, h.104

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa gambar, catatan, transkrip, dan buku. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa, gambar kegiatan, dan hasil dari tes.

Instrumen penelitiannya harus validitas dan reliabilitas datanya, validitas berarti kesucian alat ukur yang digunakan dalam pengukuran dapat digunakan untuk mengukur hal atau objek yang ingin diukur, reliabilitas artinya memiliki sifat yang dapat dipercaya.

#### **F. Prosedur Pengembangan Instrumen**

Prosedur pengembangan instrumen penelitian terdiri dari dua bagian uji validitas dan uji reliabilitas yang digunakan untuk menguji tiap item pertanyaan yang terdapat pada angket yang dibuat oleh peneliti. Apabila item pertanyaan sudah valid dan reliabel maka item pertanyaan pada angket tersebut sudah bisa digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data tersebut akan dideskripsikan. Pengujian validitas dan reliabilitas akan dilakukan setelah angket disebarakan kepada responden.

##### **1. Uji Validitas**

Suatu instrumen dikatakan telah memiliki validitas (kesahihan/ketetapan) yang baik jika instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya hendak diukur. Validitas instrumen penelitian adalah kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas

rendah. Langkah-langkah uji validitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

a. Menghitung harga korelasi setiap butir dengan rumus Product Moment

Pearson:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi tiap butir

$\sum y$  = Jumlah Skor total

$\sum x$  = Jumlah skor tiap item

$n$  = Jumlah Responden

b. Menghitung harga  $t_{hitung}$  (Uji-t) dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t_{hitung}$  = Uji Signifikan Korelasi

$r$  = Koefisien Korelasi

$n$  = Jumlah Responden

hasil  $t_{hitung}$  kemudian dikonsultasikan dengan harga  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 serta derajat kebebasan (dk) =  $n-2$

c. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  Maka item tersebut valid

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen penelitian berkenaan pada tingkat kepercayaan instrumen untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a. Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$\alpha_i^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{\sum x^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

$\alpha_i^2$  = varians skor tiap item

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat skor tiap item

$n$  = jumlah responden

b. Menjumlahkan varians tiap item ( $\alpha_i^2$ ) menjadi jumlah varians tiap item ( $\sum \alpha_i^2$ ).

c. Menghitung varians total dengan rumus:

$$\alpha_t^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{\sum y^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

$\alpha_t^2$  = varians skor total

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat skor total

$n$  = jumlah responden

d. Menghitung reliabilitas dengan rumus *Alpha*:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\sum \alpha_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Realibilitas Instrumen

$k$  = Jumlah item

hasil  $r_{11}$  kemudian dikonsultasikan dengan harga  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan( $\alpha$ )=0,05 serta derajat kebebasan (dk)=  $n-2$

- e. Membandingkan  $r_{11}$  dengan  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{11} > r_{tabel}$  maka item tersebut reliabel. Jika instrumen tersebut reliabel, maka kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Penafsiran Indeks Korelasi

Interval nilai r	Interpretasi
0,800-1,000	Sangat tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup tinggi
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat rendah

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data

bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur dan tersusun serta lebih berarti.

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan adalah dengan analisis kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan Statistik inferensial, sering juga disebut statistik induktif. Statistik ini adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Atau dengan kata lain statistik ini merupakan jenis statistik yang fokus kepada pengolahan data sampel sehingga bisa mengambil keputusan atau kesimpulan pada populasi. Langkah peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

## 2. Deskripsi Tahap Awal

### a. Rata-rata hitung (Mean)

Untuk menghitung rata-rata rumus yang digunakan adalah

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

keterangan :

$\bar{X}$  = Rata-rata (mean)

n = Banyaknya siswa

$x_i$  = Nilai siswa ke-i

### b. Ragam/varians

Untuk menghitung ragam/varians digunakan rumus :



$$S^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

Keterangan :

$S^2$  = varians

$X_1$  = banyaknya siswa

$\bar{x}$  = rata-rata hitung (mean)

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov.

Dari sekian banyak uji kenormalan data yang telah dikemukakan uji Kolmogorov Smirnov paling banyak digunakan oleh para peneliti uji ini tersedia pada beberapa program statistika. secara manual, perhitungan uji ini sedikit sulit bagi yang tidak memiliki penguasaan teori peluang. uji kolmogorov smirnov memiliki rumus sebagai berikut :<sup>54</sup>

$$KD = 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 + n_2}$$

Keterangan :

---

<sup>54</sup> Julius H. Lolumbulan, *Statistika Bagi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI(Anggota IKAPI), h.133

KD = jumlah Kolmogorov-Smirnov yang dicari

$n_1$  = jumlah sampel yang diperoleh

$n_2$  = jumlah sampel yang diharapkan

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ( $P > 0,05$ ). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ( $P < 0,5$ ) maka data dikatakan tidak normal

#### 4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data, digunakan rumus uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka memiliki varian yang homogen. Akan tetapi apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varian tidak homogen

#### 5. Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu menganalisa data dengan teknik analisa data uji t-test. Hal ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Dari hasil eksperimen tersebut dapat menarik

kesimpulan dari penggunaan metode *meaningfull learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Dimana:

- t : nilai t dihitung
- x : nilai rata-rata
- $\mu_0$  : nilai yang dihipotesiskan
- s : simpangan baku sampel
- n : jumlah anggota sampel

#### **H. Variabel dan Indikator Penelitian**

1. Variabel X (Variabel Independent) yaitu efektivitas metode belajar "*meaningfull learning*"
  - a. Motivasi belajar siswa.
  - b. Sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari.
  - c. Mudah dipahami dan menyenangkan.
  - d. Metode yang digunakan praktis dan tidak menyulitkan.
  - e. Berkesan dan siswa termotivasi untuk diamalkan.
  - f. Mencapai hasil belajar yang memuaskan .
2. Variabel Y (Variabel Dependent) dalam hal ini pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri. Dikatakan efektif sebuah metode belajar pada pembelajaran Aqidah akhlak berdasarkan indikator berikut:

- a. Diukur dari Hasil belajar siswa. Siswa mampu menerapkan, memaknai, mengamalkan, dan meningkatkan kemampuannya dalam mengingat pelajaran sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.
- b. Siswa menjadi senang dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Selalu hadir, aktif dan semangat untuk mengkaji dan mendalami pelajaran pada saat belajar di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat MAN I (Model) Bengkulu

Madrasah Aliyah Negeri 1 (Model) Bengkulu merupakan Madrasah unggulan di Provinsi Bengkulu (Pulau Sumatera Indonesia), MAN 1 (Model) Bengkulu didirikan pada tahun 1992, merupakan alih fungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) tahun 1979 - 1992, tahun 1997 MAN 1 Bengkulu berubah menjadi MAN 1 (Model) Kota Bengkulu, dibawah pimpinan Drs. Rizkan A. Rahman, M.Pd. adapun periode Kepemimpinan Kepala Sekolah MAN 1 (Model) Kota Bengkulu sebagai berikut.

**Table 4.1**

#### **Etapet Kepemimpinan**

<b>No</b>	<b>Nama Kepala Sekolah</b>	<b>Periode Pimpinan</b>
1	Drs. Saleh Hadi Susanto	1992 – 1995
2	Drs. Rizkan A. Rahman, M.Pd	1995 – 2003
3	Hj. Darnawilis, S.Ag	2003 – 2010
4	Dra. Hj. Miswati Natalia	2010 – 2014
5	Dr misrip M.Pd	2014 – 2016
6	Drs. H. Thamrin.M.Ag	2016 – Juli 2019
7	Drs. Muhammad Murni.M.Pd	Juli 2019 – Sekarang

Dokumentasi: Staff Tata Usaha Man 1 Model Bengkulu

MAN 1 Model Bengkulu adalah Madrasah setara SMA yang bercirikan Agama Islam. Madrasah ini merupakan salah satu Madrasah favorit di Provinsi Bengkulu. Pada tahun Pelajaran 2010 / 2011 MAN 1 Model Bengkulu mendapat Program Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI). MAN 1 Model Bengkulu memiliki prestasi yang cukup banyak di bidang Akademik maupun non Akademik, rekam jejak dari Alumni MAN 1 Model Bengkulu banyak yang diterima di berbagai Perguruan Tinggi.

Mulai tahun 2007 Kepala MAN 1 Model Bengkulu yaitu Hj. Darnawilis, S.Ag beserta staf dan guru membuat gebrakan dalam bidang teknologi informasi, sehingga saat ini mempunyai sistem Informasi Komputerisasi yang terdiri dari SIPENSIRU, SIAM, SIMPUSMA, Dan SIMPEG. Dimana masing- masing sistem ini saling terhubung dalam suatu sistem komputer induk (mempunyai server tersendiri). Sistem informasi ini sangat mendukung pendidikan dalam proses input dan output siswa, yaitu dalam seleksi penerimaan siswa baru melalui SIPENSIRUM, proses pengolahan belajar dan akademik melalui SIAM, proses peminjaman di perpustakaan melalui SIMPUSMA, dan administrasi pegawai melalui SIMPLEK. Mulai tahun 2010–sekarang website MAN 1 Model Bengkulu telah menggunakan sistem raport online dan sistem informasi (IT).

## (2) Profil MAN I (Model) Bengkulu

MAN 1 Kota Bengkulu merupakan sekolah yang terletak di Jalan Cimanuk, Padang Harapan, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu.

Kepala sekolah Drs. Muhammad Murni.M.Pd. Dengan Akreditasi A. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan terlampir pada lampiran. Berikut tabel jumlah data siswa MAN I (Model) Bengkulu

**Tabel. 4.3**  
**Jumlah data siswa**

Kelas	Program	Jumlah		Siswa			Keterangan
		Rombel	Siswa	LK	PR	Jml	Rombongan Belajar
X	IPA	6	221	65	156	221	221
	IPS	3	114	49	65	114	114
	Bahasa	1	38	9	29	38	38
	Agama	1	40	21	19	40	40
XI	IPA	5	168	65	103	168	168
	IPS	3	108	45	63	108	108
	Bahasa	1	33	10	23	33	33
	Agama	1	35	10	25	35	35
XII	IPA	4	128	45	83	128	128
	IPS	3	95	49	46	95	95
	Bahasa	1	35	5	30	35	35
	Agama	1	34	17	17	34	34
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>1049</b>	<b>392</b>	<b>659</b>	<b>1049</b>	<b>1049</b>

Dokumentasi: Staff Tata Usaha Man 1 Model Bengkulu

(3) Visi dan Misi MAN I (Model) Bengkulu

1) Visi

Terwujudnya Generasi yang Islami, Berakhlak Mulia Cerdas dan Kompetitif.

## 2) Misi

- a) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang memiliki landasan iman dan takwa yang kuat, berakhlak mulia menguasai ilmu.
- b) pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif inovatif dan produktif.
- c) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- d) Menjadikan MAN 1 Model Bengkulu sebagai barometer dalam pengembangan pengajaran iptek dan imtaq bagi lembaga pendidikan lainnya.

## B. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Sebelum melakukan pengujian instrumen penelitian untuk mengetahui  $r$  hitung sebelumnya harus mengetahui  $r$  tabel. Digunakan sebagai landasan agar bisa mengetahui instrumen yang digunakan sudah valid atau belum. Dengan melihat selisih antara  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Di bawah ini  $r$  tabel yang di ambil dari buku sugiyono

**Tabel. 4.4**  
**Nilai-nilai  $r$  Product Moment**

<b>N</b>	Taraf signifikan		<b>N</b>	Taraf signifikan		<b>N</b>	Taraf signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330



5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
18	0,468	0,590	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270

Pada tabel diatas terdapat N dan Taraf Signifikan, N merupakan jumlah sampel yang digunakan. Mencari nilai dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Df= n-2$$

peneliti melakukan penelitian menggunakan 20 sampel. dijadikan responden untuk uji validitas instrumen pada penelitian. Peneliti menggunakan taraf signifikan 5%, Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian pendidikan. Dari data pada tabel tersebut dapat diperoleh berapa nilai r tabel yang digunakan untuk menguji hasil uji validitas pada instrumen

$$df = 20 - 2 = 18$$

sehingga dilihat pada tabel, pada df atau N 18 dengan taraf signifikan sebesar 5% diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,468 sedangkan untuk taraf signifikan 1% diperoleh r-tabel 0,590

Perhitungan harga korelasi menggunakan spss setiap butir dengan rumus product moment pearson. Setelah mengetahui r tabel kita mencari r hitung. Pengujian instrumen penelitian (Angket) berdasarkan indikator (Faktor) efektivitas suatu metode pembelajaran dikembangkan menjadi 10 pertanyaan dan pembelajaran Aqidah Akhlak dikembangkan 10 pertanyaan. Instrumen yang terdiri dari 20 pertanyaan di berikan kepada 20 siswa sebagai responden untuk menjawabnya. (dalam prakteknya menggunakan 64 responden yang terdiri dari responden kelas eksperimen dan 33 responden kelas kontrol) jawaban 31 responden ditunjukkan pada Tabel. 4.5 (Terlampir) arti angka 5 sangat tinggi, 4 tinggi, 3 cukup, 2 rendah, 1 sangat rendah.

Dibawah ini merupakan Interpretasi *output* uji validitas Product moment SPSS tentang efektivitas metode untuk mengetahui validitas setiap item pertanyaan pada Instrumen penelitian.

Dengan melihat tabel nilai “r” product moment. Dengan N= 20 Pada taraf signifikan 5%= 0,468 dan untuk 1%= 0,590 hasil uji coba validitas angket untuk semua item menggunakan SPSS secara lengkap teruji pada tabel dibawah ini

**Tabel. 4.6**  
**Tabulasi Validitas Skor Angket**  
**Variabel Efektivitas Metode Belajar**

<b>Item</b>	<b>r<sub>xy</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Interpretasi</b>
1	0,584	0,468	Valid
2	0,584	0,468	Valid
3	0,621	0,468	Valid
4	0,718	0,468	Valid
5	0,612	0,468	Valid

6	0,583	0,468	Valid
7	0,602	0,468	Valid
8	0,718	0,468	Valid
9	0,602	0,468	Valid
10	0,674	0,468	Valid

Berdasarkan tabel diatas pengambilan keputusan item pertanyaan angket yang valid berjumlah 10 item, instrumen tentang efektivitas metode menggunakan 10 item pertanyaan.

Selanjutnya dibawah ini merupakan interpretasi *output* uji validitas Product moment SPSS. Tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak, untuk mengetahui validitas setiap item pertanyaan pada instrumen penelitian.

Dengan melihat tabel nilai “r” product moment, dengan N= 20 Pada Taraf signifikan 5%= 0,468 dan untuk 1%= 0,590 hasil uji coba validitas angket untuk semua Item menggunakan SPSS secara lengkap teruji pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.8**  
**Tabulasi Validitas Skor Angket**  
**Variabel Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Item	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Interpretasi
1	0,488	0,468	Valid
2	0,847	0,468	Valid
3	0,736	0,468	Valid
4	0,488	0,468	Valid
5	0,847	0,468	Valid
6	0,808	0,468	Valid
7	0,708	0,468	Valid
8	0,808	0,468	Valid
9	0,469	0,468	Valid

10	0,498	0,468	Valid
----	-------	-------	-------

Berdasarkan tabel diatas pengambilan keputusan item pertanyaan angket yang valid berjumlah 10 item, instrumen tentang pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan 10 item pertanyaan.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir pernyataan yang termasuk dalam kategori *valid*. dilakukan pengujian reliabilitas dengan cara menguji coba instrumen sekali saja. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Alfa cronbach kuesioner dikatakan realy apabila koefisien reliabilitas bernilai positif dan lebih besar dari pada 0,6. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel. 4.9**  
**Uji Reliabilitas Variabel X ( Metode Belajar)**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,623	,693	10

**Tabel. 4.10**  
**Uji Reliabilitas Variabel Y ( Pembelajaran Aqidah Akhlak)**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,742	,699	10

Hasil analisa data menggunakan metode cronbach's alpha, reliabilitas butir Pernyataan pada kuesioner masing-masing variabel yang diteliti bernilai

lebih besar dari 0,6. Maka dapat diketahui bahwa alat ukur yang telah digunakan peneliti bersifat realy.

## **C. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Data Hasil Uji Normalitas Sampel**

Peneliti melaksanakan penelitian ini di MAN 1(Model) Bengkulu, pada siswa kelas XI IPA 3 yang berjumlah 31 siswa dan XI IPS 1 yang berjumlah 33 orang. Uji sampel penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan antara kelas yang diberikan perlakuan dengan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan, dimana kelas tersebut telah dipilih secara random sampling.

Hal ini penting dilakukan agar perbedaan hasil yang di peroleh setelah dilakukan pengisian angket antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Atau dengan kata lain kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan, sehingga menjadi perbedaan murni yang terlihat pada hasil test dan angket antara kelas yang diberi perlakuan dan tidak diberi perlakuan.

Mendapatkan hasil test dan angket dari kelas kontrol yang diajarkan langsung oleh guru aqidah akhlak yang tidak menggunakan metode *meaningfull learning*. Sedangkan, kelas ekperimen mendapatkan hasil langsung setelah diberikan perlakuan oleh peneliti sebagai guru yang menerapkan langsung Metode *meaningfull learning*. Kedua kelas ini lah yang akan dilakukan uji-t, sebelum melakukan uji-t terlebih dahulu menghitung normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas ini bertujuan

memperoleh hasil apakah kedua kelas sampel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas bertujuan memperoleh hasil mengetahui varian kedua kelas sampel tersebut homogen atau tidak.

Untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan merupakan distribusi normal yang dapat terlihat. Jika nilai signifikan atau probabilitas  $<0,05$  maka data distribusi tidak Normal. Namun, nilai signifikan atau probabilitas  $>0,05$  maka data distribusi Normal.

Hasil angket kedua kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen) dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov

**Tabel 4.11**  
**Uji Normalitas Data *Pre-Eksperimen* (Pengisian Angket)**  
**Kelas Eksperimen dan Kontrol**

		XI IPS 1	XI IPA 3
N		33	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	48,4848	42,9032
	Std. Deviation	12,27834	10,39024
Most Extreme Differences	Absolute	,155	,204
	Positive	,149	,158
	Negative	-,155	-,204
Test Statistic		,155	,204
Asymp. Sig. (2-tailed)		,042 <sup>c</sup>	,002 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Tabel 4.12**  
**Uji Normalitas Data *Post Eksperiment* (Pengisian Angket)**  
**Kelas Ekperimen Dan Kontrol**

		VAR00001	VAR00002
N		33	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	71,2121	77,7419
	Std. Deviation	16,91109	9,90275
Most Extreme Differences	Absolute	,153	,203
	Positive	,090	,184
	Negative	-,153	-,203
Test Statistic		,153	,203
Asymp. Sig. (2-tailed)		,048 <sup>c</sup>	,002 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil Kolmogorov-Smirnov pada *pre-ekperimen* dan *post ekperimen* (Angket) kelas XI IPA 3 adalah 0,155(*pre-ekperimen*)/0,153 (*post ekperimen*) dan kelas XI IPS 1 0,204(*pre-ekperimen*)/0,203(*post ekperimen*) dengan tingkat Signifikansi yang berada di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel telah di distribusi secara normal.

## 2. Deskripsi Data Hasil Homogenitas Data *Pre Test* dan *Posttest* Pengisian Angket Kelas XI IPA 3 dan XI IPS 1

Langkah selanjutnya setelah uji normalitas adalah uji homogenitas, bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varian yang homogen. Sehingga diperlukan varian dari kelas XI IPA 3 sebagai kelas ekperimen dan XI IPS 1 sebagai kelas kontrol. Dikatakan sampel varian homogen apabila  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  Dituliskan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , derajat kebebasan (dk) pembilang (Varian Terbesar) dan derajat kebebasan

(dk) penyebut (Varian Terkecil). Hasil homogenitas data *pre-eksperimen* dan *post eksperimen* pada Tabel 4.13 dan 4.14 berikut:

**Tabel 4.13**  
**Uji Homogenitas Data Pada Pengisian Angket *Pre-Eksperimen* dan *Post Eksperimen* Kelas Kontrol**

Test of Homogeneity of Variances			
VAR00002			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,752	5	25	,593

**ANOVA**

VAR00002

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	851,742	7	121,677	,766	,621
Within Groups	3972,500	25	158,900		
Total	4824,242	32			

Pengambilan keputusan nilai signifikansi sebesar 0,593. Nilai signifikansi  $0,593 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan pengujian variabel kepuasan berdasarkan hasil *pre-eksperimen* dan *post eksperimen* mempunyai varian yang homogen.

**Tabel 4.14**  
**Uji Homogenitas Data Pada Pengisian Angket *Pre-Eksperimen* dan *Post Eksperimen* Kelas Eksperimen**

Test of Homogeneity of Variances			
VAR00001			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,626	3	26	,208



## ANOVA

VAR00001

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	324,821	4	81,205	,725	,583
Within Groups	2913,889	26	112,073		
Total	3238,710	30			

Pengambilan keputusan nilai signifikansi sebesar 0,208. Nilai signifikansi  $0,208 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan pengujian Variabel kepuasan berdasarkan hasil pada pengisian angket *preekspemen* dan *postekspemen* mempunyai varian yang homogen.

### D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan t-test merupakan tahap akhir dari teknik analisa data. Hal ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan dan interpretasi data menggunakan SPSS di peroleh hasil yang diuraikan dibawah ini:

**Tabel. 4.15**  
**Pengolahan Data Kedua Kelompok Dengan Program SPSS**

	VAR00001	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VAR00002	1,00	33	71,2121	16,91109	2,94384
	2,00	31	77,7419	9,90275	1,77859

Tabel di atas menunjukkan rata-rata tiap kelompok 1 (kelompok kontrol) nilainya 71,2 dan kelompok 2 (kelompok eksperimen) 77,7

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji-T Pada Sampel Data Pre Eksperimen Dan Post Eksperimen (Pengisian Angket) Menggunakan SPSS**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
VAR00002 Equal variances assumed	7,209	,009	-1,869	62	,066	-6,52981	3,49326	-13,51275	,45312	
Equal variances not assumed			-1,899	52,206	,063	-6,52981	3,43942	-13,43086	,37123	

Hasil uji levene pada pengisian angket untuk homogenitas sama dengan yang pembahasan diatas, yaitu homogen. Maka gunakan garis pertama dengan nilai t hitung -1,869 pada df 62. Df pada uji t adalah n-2, yaitu pada kasus ini 64-2=62. Nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel pada df 62 dan probabilitas 0,05

Hasil pengujian kenormalan data menunjukkan bahwa data kedua kelompok menyebar normal serta hasil pengujian kesamaan variansi menunjukkan bahwa, kedua kolompok data memiliki variansi yang sama( homogen ). Oleh sebab itu, dalam pengujian efektivias metode *meaningfull learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak digunakan statistik uji T sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Dimana:

t : nilai t dihitung

x : nilai rata-rata

$\mu_0$  : nilai yang dihipotesiskan

s : simpangan baku sampel

n : jumlah anggota sampel

penyelesaian :

$$t = \frac{77,7 - 71,2}{\frac{2,94}{\sqrt{64}}} = \frac{6,5}{23,52} = 0,27$$

bila digunakan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 62$  maka diperoleh  $t_{tabel} = 0,124$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,27 > 0,124$ ) maka tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima. Dengan melihat nilai sig (2 tailed) atau p value. Pada kasus di atas nilai p value sebesar 0,063 di mana  $< 0,05$ . Karena  $< 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_1$  Diterima) dimana  $H_0$  (Metode *Meaningfull Learning* tidak efektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak) sedangkan  $H_1$  (Metode *meaningfull Learning* efektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak) maka perbedaan bermakna secara statistik atau signifikan pada probabilitas 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil uji t-test efektivitas *Metode Meaningfull learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dikatakan efektif jika dilihat dari hasil perhitungan pengisian angket. Berikut perbedaan rata-rata kedua kelompok:

**Tabel. 4.17**  
**Hasil Pengujian Perbedaan Rata-Rata Kedua Kelompok**

Kelompok	Rata-rata	Simpangan baku	T	t atau P	$H_0$
Control(XI IPS I)	71,2	16,9	-1,8	0,05	$H_0$ ditolak
Eksperimen(XI IPA 3)	77,7	9,9			
Beda	-6,5				

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode *meaningfull learning* dikatakan efektif berdasarkan hasil perhitungan angket uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS. Yang menunjukkan p value sebesar 0,063 di mana  $< 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $H_0$  Ditolak dan  $H_1$  Diterima). Hal ini terlihat dari hasil perhitungan bahwa total nilai pengisian angket yang diisi oleh siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Dibalik hasil tersebut, peneliti juga mengadakan test uji kognitif dengan memberikan soal pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak soal tersebut diberikan kepada siswa setelah belajar.

Hasil nilai dari test tersebut, membuktikan bahwa metode ini efektif digunakan untuk pembelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti juga, peneliti memperoleh nilai (besar). Nilai tersebut diberikan oleh observer (Guru Aqidah Akhlak). Ketika proses pembelajaran siswa mampu memaknai setiap teori-teori yang mereka baca, belajar yang bukan hanya menghafal setiap teori atau definisi tertentu saja. Tapi siswa mampu memaknainya, dengan cara mengutarakan pendapat mereka.

Dari metode belajar ini siswa tidak hanya mengenal setiap teori yang diajarkan namun siswa dapat mengingatnya karena bukan hanya satu siswa yang mengerti tentang satu teori pada forum diskusi belajar bermakna ini. Tapi semua siswa mengingatnya dengan cara mencatat teorinya dan memaknainya. Kegiatan belajar berlangsung aktif dan cermat dimana interaksi antara siswa dan siswa,

siswa dan guru berlangsung dengan tertib tanpa ada yang mengantuk atau beraktifitas lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas metode *meaningfull learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dapat diketahui dari hasil analisis uji-T. Bahwa metode *meaningfull learning* efektif digunakan pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN I (Model) Bengkulu, dibuktikan dengan hasil eksperimen yang digunakan.
2. Berdasarkan hasil Uji-T yang dilakukan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya pembelajaran Aqidah Akhlak efektif jika menggunakan metode *meaningfull learning*, dan kurang efektif jika menggunakan metode yang konvensional.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Guru dapat menggunakan metode *meaningfull learning* sebagai metode pembelajaran untuk memberikan materi, yang bersifat teori maupun data. Sehingga harapannya siswa dapat memaknai dan mudah mengingat materi yang dipelajari. Pelajaran yang menyenangkan, aktif, dan cermat yang menghasilkan hasil belajar yang membuat metode ini efektif untuk digunakan

2. Diharapkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi guru khususnya pada pelaksanaan proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad Daud.1998. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada
- Amin. Samsul Munir.2016. *Ilmu Akhlak*.Jakarta: Amzah
- Annas, Aswar.2017. *Interaksi Pengambilan Keputusan Dan Pengambilan Kebijakan*.Clebes Media Perkasa
- Dahar, Ratna Wilis,*Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Dina Octaria, “*Teori Belajar Bermakna David P Ausubel*” Dari <https://Dinaoctaria.Wordpress.Com/2012/10/15/Teori-Belajar-Bermakna-Dari-David-P-Ausubel/> Diakses Pada Tanggal 26 Juni 2019
- Halimah, Leli.2017.*keterampilan mengajar sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang Excellent di abad ke 21*.Bandung: PT. Refika Aditama
- Harto, Kasinyo.2014. *.Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Depok : Pt. Raja Grfindo Persada
- Ihyaul, Ulum Md .2004. *Akuntansi Sektor Publik*. Malang:Umm Press
- Ilyas, Yunahar.2013. *Kuliah Aqidah Islam*.Yogyakarta: Lppi
- Kunandar.2011.*Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* Jakarta Utara : Pt. Raja Grafindo Persada
- Kuswana, Wowo sunaryo.2014.*Taksonomi Kognitif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lolumbulan Julius H.*Statistika Bagi Penelitian Pendidikan*.Yogyakarta: ANDI(Anggota IKAPI)
- Marno dan M.Idris.2014 *Strategi, Metode dan Teknik Mengajarmenciptaka keterampilan yang Efektif dan Edukatif*(yogyakarta:Ar-Ruzz Media)
- Maxmanroe,” *Pengertian Efektivitas: Kriteria, Aspek, Dan Contoh Efektivitas*” <https://www.Maxmanroe.Com/Vid/Manajemen/Pengertian-Efektivitas.Html> Di Akses 9 Oktober 2019
- Rusman. 2017.*Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standatr Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Satori Djam’an & Komariah Aan.2017.*Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta)
- Shaleh, Muwafik.2002. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Berbangsa* Jakarta: Erlangga
- Tim Dosen Sunan Ampel Malang.199.,*Dasar-dasar Kpendidikan Islam(suatu pengantar ilmu pendidikan islam)*.Surabaya: Karya Aditama
- Sugiyono,.2018*Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: ALFABETA,)



Surianto, “Teori Pembelajaran Konstruktivisme” <https://Surianto200477.Wordpress.Com/2009/09/17/Teori-Pembelajaran-Konstruktivisme/>  
Diakses Tanggal 10 Oktober 2019

Suryad Ace.2014.*Pendidikan Indonesia Manuju 2025(permasalahan tantangan dan alternatif kebijakan*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Suryocubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Disekolah* Jakarta: Pt.Rineka Cipta  
Wena, Made.2016.*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasioanal*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara

Wawancara Pribadi Dengan Miftahul Jannah, Lubuklinggau

Yamsa,Yunus.2000.*Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: PustakaFirdaus)

